
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI MODEL SUPERVISI KOLABORATIF : PENDEKATAN HUMANIS DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Trisnaldi Mulia¹, Jamilus²

^{1,2}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

trisnaldimulia91@gmail.com¹, jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

ABSTRACT; *Educational supervision is one of the important strategies in supporting the improvement of learning quality in schools. However, an authoritarian and one-way supervision approach is often ineffective in encouraging teacher professionalism. This study aims to describe the implementation of the collaborative supervision model at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solok Selatan and its contribution to improving teacher professionalism. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that collaborative supervision creates a dialogic, participatory, and reflective coaching atmosphere, where teachers are positioned as equal partners in developing learning practices. This approach has been shown to increase reflective awareness, professional participation, and teacher motivation to continue to develop. Collaborative supervision also supports the creation of a humanistic and mutually respectful working relationship between supervisors and teachers. Thus, this model can be a strategic alternative in the development of sustainable teacher professionalism.*

Keywords: *Collaborative Supervision, Teacher Professionalism, Humanistic Approach.*

ABSTRAK; Supervisi pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Namun, pendekatan supervisi yang bersifat otoriter dan satu arah sering kali tidak efektif dalam mendorong profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model supervisi kolaboratif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solok Selatan dan kontribusinya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kolaboratif menciptakan suasana pembinaan yang dialogis, partisipatif, dan reflektif, di mana guru diposisikan sebagai mitra sejajar dalam pengembangan praktik pembelajaran. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesadaran reflektif, partisipasi profesional, serta motivasi guru untuk terus berkembang. Supervisi kolaboratif juga mendukung terciptanya hubungan kerja yang humanis dan saling menghargai antara supervisor dan guru. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi Kolaboratif, Profesionalisme Guru, Pendekatan Humanis.

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, supervisi berperan sebagai sarana pembinaan yang bersifat membimbing, memberdayakan, dan meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan amanat Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, pendekatan supervisi di banyak sekolah masih cenderung bersifat otoriter, normatif, dan evaluatif satu arah, di mana guru diposisikan sebagai objek pengawasan ketimbang mitra dialogis. Model semacam ini sering kali justru menimbulkan resistensi, ketidaknyamanan, dan tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik mengajar guru. Padahal, perubahan perilaku profesional menuntut keterlibatan guru secara aktif dalam proses refleksi dan pengembangan diri.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, model supervisi kolaboratif muncul sebagai pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan memberdayakan. Dalam model ini, guru dan supervisor menjalin hubungan sejajar sebagai mitra belajar, yang saling berdialog dan berbagi peran dalam merancang perbaikan pembelajaran. Menurut Glatthorn (1997), supervisi kolaboratif memungkinkan guru dan supervisor untuk bekerja bersama secara profesional dalam menganalisis praktik pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menyusun strategi peningkatan yang realistis dan aplikatif.

Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan nilai-nilai supervisi modern yang menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan refleksi bersama, serta sesuai dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menuntut guru untuk terus belajar, berinovasi, dan bekerja dalam tim. Sergiovanni (1987) bahkan menekankan pentingnya pendekatan moral dan komunitas dalam kepemimpinan pendidikan, di mana guru tidak hanya dibimbing secara teknis, tetapi juga dihargai martabat profesionalnya.

Lebih lanjut, Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru juga menegaskan bahwa guru wajib memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan kinerjanya sebagai bagian dari

pengembangan profesional. Supervisi kolaboratif, dengan pendekatan reflektif dan partisipatif, secara langsung mendukung pencapaian kompetensi tersebut.

Artikel ini ditulis untuk membahas urgensi dan relevansi penerapan model supervisi kolaboratif di sekolah sebagai strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Melalui telaah konsep, dukungan regulatif, dan rujukan empirik, artikel ini bertujuan memberikan wawasan praktis tentang bagaimana supervisi kolaboratif dapat diimplementasikan secara efektif guna membangun budaya sekolah yang inovatif, demokratis, dan berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan guru.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan adalah suatu proses pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Supervisi bukan hanya bertujuan untuk mengawasi, melainkan untuk membimbing dan mengarahkan praktik profesional guru dalam konteks pembelajaran. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2014), supervisi yang efektif berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan pribadi guru dan tujuan institusional sekolah. Artinya, supervisi memiliki peran ganda: mendorong pertumbuhan profesional guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas harus mampu menciptakan ruang reflektif dan dialogis, bukan hanya berorientasi pada penilaian administratif. Hal ini sesuai dengan semangat pembelajaran abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif—dimulai dari guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran.

2. Model Supervisi Kolaboratif

Supervisi kolaboratif merupakan pendekatan supervisi yang dilandaskan pada kerja sama antara supervisor dan guru sebagai mitra sejajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam setiap tahap supervisi, serta mengedepankan dialog terbuka, kepercayaan timbal balik, dan pengambilan keputusan bersama.

Pendekatan ini berkembang dari paradigma supervisi modern yang tidak lagi memposisikan supervisor sebagai pihak yang serba tahu, melainkan sebagai fasilitator

pertumbuhan profesional. Glatthorn (1997) menyebutkan bahwa supervisi kolaboratif memberikan ruang bagi guru untuk berefleksi atas praktiknya dan mengembangkan solusi berdasarkan pengalaman dan konteks nyata. Hal ini menjadikan guru lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses perbaikan pembelajaran.

Supervisi kolaboratif juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial, di mana proses belajar dianggap efektif bila terjadi melalui interaksi dan kerja sama. Guru tidak hanya "diberi tahu" bagaimana seharusnya mengajar, tetapi diajak berdialog, ditantang untuk berpikir, dan diberikan ruang untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

3. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru mengacu pada serangkaian sikap, kompetensi, dan tanggung jawab yang ditunjukkan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian yang mendukung peran strategisnya dalam membentuk karakter dan kecakapan siswa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru mencakup komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, kesanggupan dalam melakukan refleksi diri, serta partisipasi aktif dalam pengembangan profesi. Dalam hal ini, supervisi kolaboratif memberikan kontribusi nyata karena mampu menumbuhkan kesadaran reflektif, motivasi intrinsik, serta kemauan untuk terus belajar dan berkembang.

Dengan pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif dan humanis, guru merasa dihargai dan didukung, bukan dihakimi. Ini mendorong terbentuknya budaya belajar yang sehat di lingkungan sekolah, serta memperkuat inisiatif guru untuk mengembangkan dirinya secara mandiri maupun kolektif.

4. Pendekatan Humanis dalam Supervisi

Pendekatan humanis dalam supervisi berakar dari pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika diberi ruang, kepercayaan, dan lingkungan yang mendukung. Dalam konteks supervisi, pendekatan ini mengutamakan relasi yang empatik, terbuka, dan saling menghargai antara supervisor dan guru.

Prinsip-prinsip humanisme yang dikemukakan oleh Carl Rogers—seperti unconditional positive regard, empati, dan autentisitas—menjadi fondasi dalam membangun hubungan supervisi yang saling memperkuat. Guru tidak diperlakukan sebagai objek evaluasi, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang sedang tumbuh. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam model supervisi kolaboratif yang bertujuan membangun rasa kepemilikan guru terhadap proses pengembangan dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana model supervisi kolaboratif diterapkan dan berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solok Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk menggali konteks, proses, dan pengalaman nyata para guru dan supervisor dalam melaksanakan supervisi tersebut. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah sebagai supervisor, guru sebagai penerima supervisi, serta pengawas madrasah yang turut mendukung pelaksanaan supervisi kolaboratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan untuk mengetahui persepsi, sikap, dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan supervisi kolaboratif. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung selama proses supervisi berlangsung untuk mengamati pola interaksi dan kerja sama antara supervisor dan guru. Data pendukung berupa dokumentasi, seperti catatan supervisi, laporan pembinaan guru, dan kebijakan madrasah mengenai supervisi, juga dikumpulkan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara tematik dengan tahapan mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan pengawas serta memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai efektivitas model supervisi kolaboratif dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN 2 Solok Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solok Selatan, ditemukan bahwa model supervisi kolaboratif telah diterapkan secara bertahap sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mulai menggeser pola supervisi konvensional yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih terbuka, dialogis, dan berbasis kemitraan.

1. Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif

Dalam praktiknya, kepala madrasah menginisiasi pertemuan awal dengan guru untuk menyepakati waktu, fokus observasi, serta metode evaluasi. Guru diberi kesempatan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan strategi yang akan digunakan di kelas. Setelah observasi dilakukan, proses tindak lanjut dilaksanakan melalui diskusi reflektif, di mana guru dan kepala madrasah duduk bersama mengevaluasi pembelajaran secara dua arah. Suasana diskusi berlangsung dalam nuansa saling menghargai dan tidak menghakimi, yang mencerminkan pendekatan humanis dari supervisi kolaboratif.

Guru-guru yang terlibat menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses pengembangan diri. Mereka tidak lagi memandang supervisi sebagai bentuk pengawasan semata, melainkan sebagai ruang belajar bersama. Hasil dokumentasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang mereka laksanakan.

2. Kontribusi terhadap Profesionalisme Guru

Supervisi kolaboratif terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru di MAN 2 Solok Selatan. Salah satu indikator yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka sendiri. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi mulai memperhatikan efektivitas strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, serta hasil belajar.

Selain itu, terdapat peningkatan pada aspek komunikasi profesional antar guru. Dalam sesi pasca-supervisi, guru mulai saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran, yang sebelumnya jarang terjadi. Budaya saling belajar ini tumbuh secara alami karena model supervisi kolaboratif menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan di

antara sesama pendidik. Hal ini mendukung temuan Glatthorn (1997) bahwa supervisi kolaboratif mendorong terciptanya komunitas pembelajar di sekolah.

3. Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Meski secara umum berjalan positif, penerapan supervisi kolaboratif tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah persepsi awal sebagian guru yang masih menganggap supervisi sebagai bentuk penilaian formal, sehingga cenderung pasif dalam proses dialog. Di samping itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi yang ideal.

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah melakukan pendekatan secara personal kepada guru, membangun komunikasi informal, dan mengintegrasikan supervisi dalam forum rutin seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pendekatan ini secara perlahan berhasil mengubah sikap guru menjadi lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti proses supervisi.

4. Relevansi dengan Pendekatan Humanis

Hasil penelitian juga memperkuat bahwa supervisi kolaboratif selaras dengan prinsip pendekatan humanis. Guru dipandang sebagai individu yang mampu berkembang bila diberikan kepercayaan, ruang untuk berefleksi, dan kesempatan untuk menyuarakan ide. Supervisi bukan lagi sekadar alat kontrol, melainkan menjadi wahana pertumbuhan profesional yang memanusiakan guru sebagai subjek pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Solok Selatan, dapat disimpulkan bahwa model supervisi kolaboratif memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama yang memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, dan pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan. Supervisi yang dilakukan secara kolaboratif mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan humanis, di mana guru diposisikan sebagai mitra sejajar yang aktif terlibat dalam proses perbaikan pembelajaran.

Model ini juga mendorong guru untuk lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya, memperkuat kerja sama antar guru, serta membangun budaya belajar yang positif di

lingkungan madrasah. Selain itu, penerapan supervisi kolaboratif membantu mengurangi kesenjangan relasi antara supervisor dan guru, karena komunikasi yang dibangun bersifat partisipatif dan saling menghargai. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti persepsi awal guru dan keterbatasan waktu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal dan integrasi supervisi dalam forum profesional guru.

Secara keseluruhan, supervisi kolaboratif merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan di sekolah atau madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Model ini layak dijadikan alternatif strategi pembinaan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Glatthorn, A. A. (1997). *Differentiated Supervision*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Nurdin, E. S. (2020). Supervisi kolaboratif sebagai pendekatan pembinaan guru dalam meningkatkan profesionalisme. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran*, 7(2), 134–142.
- Rahmawati, S. (2021). Implikasi supervisi akademik berbasis kemitraan terhadap pengembangan profesional guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Widodo, S. A. (2022). Pendekatan humanistik dalam supervisi pendidikan: Upaya membangun hubungan profesional antara guru dan supervisor. *Jurnal Pendidikan dan Supervisi*, 10(3), 211–220.